DAMPAK *FATHERLESS* DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK (STUDI KASUS) DESA SUKA RAKYAT

SKRIPSI

Oleh:

ALFINA DARMAYANTI
NIM: 1012021053

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2025 M / 1447 H

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulilllah dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, serta doa dan dukungan dari keluarga serta teman teman yang ditunjukkan kepada penulis. Dengan ini penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Allah Swt yang telah memberikan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dua orang hebat dalam hidup penulis yang telah melalui banyak perjuangan maupun rasa sakit. Orang tua terkasih penulis Alm. Bapak Hendrianto dan Ibu Lianti yang telah memberikan dukungan moral dan material maupun doa yang senantiasa mengalir kepada penulis.
3. Kedua adik saya Dedek Iksan Fir Nanda dan Aditiya Tri Nata, yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan menjadi salah satu sumber semangat.
4. Kepada Ibu Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd selaku dosen pembimbing penulis yang sudah sangat berjasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam Unit 2 Angkatan 2021 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa yang saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain.
6. Alamamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri Langsa. Semoga terus menjadi perguruan tinggi Islam yang lebih baik kedepannya.
7. Dan semua pihak yang terlibat dan membantu dalam kelancaran skripsi ini.
8. Alfina Darmayanti yang telah mau berjuang atas segalanya, tanpa pengakuan siapapun kamu tetap hebat atas diri sendiri.

MOTTO

فَاصْبِرْ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِيْنَ لَا يُوْقِنُوْنَ

"Maka, bersabarlah engkau! Sesungguhnya janji Allah itu benar. Jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini itu membuat engkau bersedih"

QS. Ar-Rum 30:60

وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap"

QS. Al-Insyirah 94:8

"Tidak perlu menjelaskan tentang dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu"

Ali bin Abi Thalib

"겨울이 지나면 다시 봄이 온다"

BTS - Love MySelf

"Ryōiki Tenkai Muryōkūsho"

Gojo Satoru

PENGESAHAN PEMBIMBING

DAMPAK *FATHERLESS* DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK (STUDI KASUS) DESA SUKA RAKYAT

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

ALFINA DARMAYANTI

NIM. 1012021053

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Amiruddin, MA	**Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd**
NIP.197509092008011013	NIP. 199211172022032001

PENGESAHAN PENGUJI

DAMPAK *FATHERLESS* DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK (STUDI KASUS) DESA SUKA RAKYAT

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 3 Juli 2025 M / 8 Muharram 1447 H

Dewan Penguji:

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Muhammad Nur, M.Pd	**Asrul, M.Pd**
NIP. 197302191999051001	NIP. 198809102023211032
Anggota,	Anggota,
Dr. Hatta Sabri, M.Pd	**Muhammad Iqbal, M.Pd.I**
NIP. 198511082015031002	NIP. 198707302023211017

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Aminuddin, MA
NIP. 197509092008011013

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Alfina Darmayanti
Nim	:	1012021053
Fakultas/ Program Studi	:	FTIK/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Dampak *Fatherless* Dalam Pembentukan Perilaku Anak (Studi Kasus) Desa Suka Rakyat"** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 16 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Alfina Darmayanti

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Dampak *Fatherless* Dalam Pembentukan Perilaku Anak (Studi Kasus) Desa Suka Rakyat"**, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkai salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia dari alam yang tidak beradab ke alam yang penuh dengan peradaban ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan penyusunannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa;
2. Bapak Dr. Amiruddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
3. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
4. Bapak Dr. Amiruddin, MA dan Ibu Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak Kepala Desa Suka Rakyat beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan memberikan data kepada penulis selama melaksanakan penelitian pada desa tersebut;

6. Bapak dan ibu dosen beserta tenaga kependidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menyelesaikan studi;
7. Kepada perempuan yang bekerja sebagai petani di desa bernama Lianti, ditinggal suaminya yang wafat semenjak tahun 2015 lalu. Perempuan itu Ibuku, Lianti namanya. Keningnya menempel diatas sajadah, nama penulis dilangitkannya. Segala hal yang sudah penulis tempuh kini, tidak terlepas dari perannya. Hanya seuntaian doa yang dapat penulis berikan, "*jazakumullah katsir*" semoga Allah Swt membalas amal kebaikannya dengan balasan yang berlipat ganda, aamiin;
8. Kepada laki-laki kuat alm Hendrianto, Ayahku. Yang sudah meninggal dan belum sempat penulis berikan kebahagiaan rasa bangga, belum melihat anak perenpuan satu-satunya sekaligus kesayangannya ini menyelesaikan pendidikan Sarjana. Ayah, kepergianmu cukup membuatku terpukul hingga anakmu ini pernah merasa kehilangan arah. Banyak sekali hal yang ingin penulis ceritakan kepada Ayah, namun penulis hanya dapat melayangkan doa dan semoga Allah izinkan Ayah berada disisinya, aamiin;
9. Kepada Zakia Ulfa dan Awitamara Falazuna, penulis sangat bersyukur dan berterima kasih karena sudah menjadi sahabat baik penulis, yang selalu siap menjadi pendengar sekaligus penolong bagi penulis. Penulis berharap tiada kata asing bagi kita, walaupun dipisahkan oleh jarak. Semoga kelak kita dapat dipertemukan kembali dengan versi terbaik masing-masing, terima kasih sudah membersamai penulis selama 4 tahun ini;
10. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus PAI Unit 2 Angkatan 2021 yang telah turut memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
11. Terakhir, kepada engkau yang ditakdirkan menjadi bagian dari separuh agama penulis Alfina Darmayanti, kelak kamu menjadi salah satu alasan penulis berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk memantaskan diri. Tiap dalam sujud, penulis menitipkan namamu yang belum penulis ketahui.

Semoga kamu dijaga dalam iman, dilindungi dalam takwa, dan dibimbing dalam kebaikan.

Penyusun menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk karya ke depan lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat.

Langsa, 27 Mei 2025

Penulis,

Alfina Darmayanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xiv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Definisi Operasional 10
BAB II **12**
KAJIAN TEORI **12**
A. Peran Ayah 12
B. Pengertian *Fatherless* 16
C. Perilaku 23
D. Tinjauan Penelitian Relevan 34
BAB III **37**
METODE PENELITIAN **37**
A. Jenis Penelitian 37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 38
C. Subjek Penelitian 40
D. Teknik Pengumpulan Data 41
E. Sumber Data 46
F. Analisis Data 46
BAB IV **51**
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **51**
A. Temuan Umum 51
B. Temuan Khusus 52

C. Pembahasan.....57
BAB V.....72
PENUTUP.....72
A. Kesimpulan 72
B. Saran.....72
DAFTAR PUSTAKA.....74
LAMPIRAN.....77

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Observasi dan Wawancara 29
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian 39
Tabel 3. 2 Panduan Observasi 42
Tabel 3. 3 Panduan Wawancara 44
Tabel 3. 4 Kriteria Perhitungan 49
Tabel 4. 1 Subjek Penelitian 54
Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara Dengan Subjek Penelitian 54
Tabel 4. 3 Informan 55
Tabel 4. 4 Jadwal Wawancara Dengan Informan 55
Tabel 4. 5 Hasil Observasi 56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Hasil Observasi Subjek Penelitian WD 77
Lampiran 1. 2 Hasil Observasi Subjek Penelitian KL..... 79
Lampiran 1. 3 Hasil Observasi Subjek Penelitian DN 81
Lampiran 1. 4 Hasil Observasi Subjek Penelitian AT..... 83
Lampiran 1. 5 Hasil Observasi Subjek Penelitian NL..... 85
Lampiran 2. 1 Hasil Wawancara Subjek Penelitian WD 87
Lampiran 2. 2 Hasil Wawancara Subjek Penelitian KL..... 90
Lampiran 2. 3 Hasil Wawancara Subjek Penelitian DN 93
Lampiran 2. 4 Hasil Wawancara Subjek Penelitian AT..... 96
Lampiran 2. 5 Hasil Wawancara Subjek Penelitian NL..... 99
Lampiran 2. 6 Hasil Wawancara Informan FK 102
Lampiran 2. 7 Hasil Wawancara Informan IN 105
Lampiran 2. 8 Hasil Wawancara Informan LL 108
Lampiran 2. 9 Hasil Wawancara Informan IY 111
Lampiran 2. 10 Hasil Wawancara Informan WN 114
Lampiran 3. 1 Dokumentasi 117

ABSTRAK

Alfina Darmayanti. NIM 1012021053. Dampak *Fatherless* Dalam Pembentukan Perilaku Anak (Studi Kasus) Desa Suka Rakyat

Pembimbing 1. Dr. Amiruddin, MA 2. Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor perceraian, faktor meninggal dunia, dan faktor merantau. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Suka Rakyat yang melibatkan 5 orang anak sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk mengetahui dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* baik karena perceraian, kematian, maupun ayah yang merantau mengalami hambatan dalam pembentukan perilaku. Anak dari keluarga bercerai menunjukkan kelemahan dalam tanggung jawab kepada dirinya sendiri, tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving skill*), dan menjadi sosok yang penggembira atau ceria. Anak yang kehilangan ayah karena meninggal mengalami kesulitan dalam mendisiplinkan dirinya sendiri, tidak memiliki kemampuan untuk tidak menjadi *annoying person*, dan tidak memiliki kemampuan bertutur kata dengan baik. Sementara itu, anak yang ayahnya merantau memperlihatkan kelemahan dalam perilaku jujur ketika melakukan kesalahan, kurang memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya sendiri maupun orang lain, dan tidak memiliki kewibawaan dalam dirinya. Ketidakhadiran ayah dalam ketiga kondisi tersebut berdampak pada kurangnya pembiasaan nilai moral, kontrol emosi, dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, kerja sama orang tua walaupun mereka sudah bercerai, lalu penguatan figur ibu dan kerja sama dengan guru disekolah untuk anak yang kehilangan ayahnya sebab meninggal dunia, dan penguatan komunikasi antara anak dan ayah menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan perilaku anak yang *fatherless* disebabkan ayahnya merantau dapat berkomunikasi melalui telfon atau *video call*.

Kata Kunci: Dampak, *Fatherless*, Pembentukan Perilaku, Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sumber pembelajaran pertama dan utama bagi anak supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.[1] Keluarga mempunyai tempat yang istimewa karena keluarga adalah lingkungan yang kecil, namun dari sudut pandang sosial, keluarga merupakan tempat yang suci dan murni sehingga keluarga menjadi pusat pendidikan yang mulia. Interaksi dalam keluarga, khususnya orang tua dan anak, menjadi pondasi utama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pengembangan pendidikan karakter pada anak dimulai sejak usia dini. Apabila sejak kecil anak dibiasakan dan diarahkan untuk berperilaku baik, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang terbiasa melakukan hal-hal baik. Sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan arahan untuk bersikap baik, maka perilakunya cenderung kurang baik. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sejak usia dini sangat penting agar dapat menjadi pedoman bagi kehidupannya di masa depan.[2]

Sejalan dengan pendapat diatas, fenomena yang terjadi di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayahnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, kematian ayah, atau ayahnya yang bekerja dilaur daerah (merantau). Permasalahan tersebut sering disebut dengan istilah *fatherless*. Menurut Menteri Sosial Republik Indonesia Khofifah Indar

[1] M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 174

[2] Firda Nurmalasari et al., "Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik," *Jurnal Psikologi*, 1.4 (2024), h. 1-14

Parawansa,[3] Indonesia menempati peringkat ketiga didunia sebagai negara dengan kasus *fatherless* terbanyak. Istilah *fatherless* sendiri mungkin masih jarang terdengar di kalangan masyarakat Indonesia, yang lebih familiar dengan sebutan *single mom* atau *broken home*. Predikat *fatherless country* bukan berarti anak tidak memiliki ayah sama sekali, melainkan menggambarkan ketidakhadiran atau minimnya peran ayah dalam kehidupan keluarga.[4] Disamping itu juga, *fatherless* adalah istilah yang dimana seorang anak hidup hanya bersama dengan ibunya tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis.[5] Dalam hal ini, *fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikis.[6] Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting, selain sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ayah juga berperan sebagai penyedia kebutuhan anak, memberikan afeksi, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.[7]

Dalam hal ini, asumsi peneliti peran ayah sebagai figur penting dalam keluarga, tidak hanya mencakup penyedia kebutuhan material, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai-nilai, dukungan emosional, dan pembimbingan moral. *Fatherless* adalah kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikis. *Fatherless* juga merupakan ketidakhadiran peran

---

[3] Menteri Sosial Indonesia ke-27 dari tanggal 27 Oktober 2014 hingga 17 Januari 2018

[4] Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani, "Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala: Jurnal Humaniora dan Sosial*, 23.2 (2023), h. 46-51

[5] Aura Putri Fajriyanti, Desy Saputri, dan Sujarwo, "Fenomena Fatherless di Indonesia," *IJSS: The Indonesian Journal of Social Studies*, 7.1 (2024), h. 94-99

[6] Evy Lidya Yuliana et al., "Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah," *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies*, 3.5 (2023), h. 65-73

[7] Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *InSight*, 17.2 (2015), h. 81-90

ayah karena tidak tinggal dalam satu rumah yang dapat disebabkan karena perceraian, bekerja diluar kota, dan meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan ayat Alquran tentang kewajiban seorang ayah terhadap anaknya didalam surah Luqman ayat 13:

عَظِيْمٌ لَظُلْمٌ الشِّرْكَ ۗاِنَّ بِاللّٰهِ تُشْرِكْ لَا يٰبُنَيَّ يَعِظُهٗ وَهُوَ لِابْنِهٖ لُقْمٰنُ قَالَ وَاِذْ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman ayat 13)

Dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) jilid 7 menjelaskan ayat diatas bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Anak adalah generasi penerus orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup didunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu dikemudian hari. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.[8]

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan tafsir diatas yaitu, bagaimana seorang ayah, seperti Luqman, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal iman dan akidah. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan tentang tauhid dan menghindari syirik adalah bagian dari pendidikan

[8] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 550

moral dan spiritual dalam Islam, mendidik dan menasehati anak juga haruslah dengan menggunakan perkataan lemah lembut seperti didalam surah Luqman: 13 dimana luqman berkata *"wahai anakku!"* menggunakan kata tersebut merupakan salah satu afeksi yang baik untuk anak dan juga mengajarkan sekaligus mencontohkan yang baik kepada anak, menggunakan kalimat tersebut juga dapat menunjukkan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Seorang ayah memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang agama, terutama dalam hal akidah yang benar. Seorang ayah juga berkewajiban memberikan pembelajaran sikap yang baik kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan perilaku yang sudah di contohkan Luqman saat mengajarkan anaknya dengan menggunakan tutur kata yang lembut dan sekaligus memberikan pembelajaran yang baik lalu mencohtohkan hal yan baik pula. Disamping itu juga, didalam surah Luqman: 13 bahwa Luqman menegaskan *"Janganlah engkau mempersekutukan Allah"* selain menggunakan tutur kata yang lembut, Luqman juga tegas terhadap anaknya dalam memberikan suatu pengajaran agar anaknya tersebut tidak melakukan dosa syirik. Maka dari itu, sebagai seorang ayah selain melakukan pengajaran, bertutur kata lembut, perlu lah juga seorang ayah bersikap tegas kepada anaknya, agar anak tersebut patuh dan tetap berada dijalan yang benar.

Namun pada kenyataannya sekarang ini terutama desa suka rakyat, banyak anak yang kehilangan sosok ayah didalam kehidupannya yang biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti, perceraian, meninggal dunia, dan bekerja diluar kota (merantau). Dari ketiga faktor tersebut tidak dapat dihindari, seperti

meninggal dunia merupakan salah satu takdir tuhan dan tidak siapapun bisa menolak takdir tersebut. Selanjutnya, perceraian merupakan perpisahan orang tua antara ayah dan ibu, yang biasanya disebabkan oleh permasalahan-permasalahan yang tak kunjung terselesaikan hingga menyebabkan terjadinya perpisahan. Dan yang terakhir yaitu bekerja diluar kota (merantau), merantau yaitu mencari nafkah karena didaerah tempat tinggal mengalami keterbatasan ekonomi.

Dari uraian tersebut, ketidakhadiran seorang ayah dalam suatu keluarga lebih banyak digantikan perannya oleh peran ibu. Dalam situasi seperti ini, tidak semua ibu menjelaskan secara terbuka alasan kepergian ayah. Terkadang, ibu beranggapan bahwa anak belum cukup dewasa untuk memahami kondisi keluarga. Akibatnya, keluarga sering bersikap seolah tidak ada masalah yang terjadi. Namun, cara ini kurang tepat karena anak cenderung akan terus mencari tahu keberadaan ayahnya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kondisi psikologisnya. Ketidakhadiran seorang ayah bisa menyebabkan anak merasa bingung karena tidak ada penjelasan yang jelas. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak agar mereka bisa memahami situasi dengan lebih baik.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan awal di desa Suka Rakyat, terdapat 2 orang anak terlihat mengalami *fatherless* yang disebabkan perceraian dan ayahnya meninggal dunia. Dua orang anak tersebut adalah WD berusia 13 tahun dengan tingkat pendidikan SMP, yang mengalami *fatherless* disebabkan perceraian, dan DN berusia 9 tahun dengan tingkat pendidikan SD, yang mengalami *fatherless* disebabkan ayahnya meninggal dunia. WD terlihat

penyendiri dan jarang berinterakasi ataupun bermain dengan anak seusianya, WD terlihat sering sendirian saat bermain dan sering melamun. Saat ditanya mengenai ayahnya WD terlihat sedih dan kurang antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti ketika bertanya apakah ayahnya pernah berkunjung, kemudian ia menjawab:

"*ayah gak pernah datang walaupun aku sakit*".[9]

Didalam percakapan tersebut ditemukan bahwa subjek WD menginginkan ayahnya datang terutama ketika ia sakit, subjek WD juga merasa rindu dengan ayahnya. Hal itu terbukti dengan sikap subjek yang sedih dan terlihat murung saat bercerita tentang ayahnya. Adapun mengenai tentang DN, ia terlihat jarang berinteraksi dengan sekitarnya ataupun keluar dari rumahnya. Menurut hasil keterangan dari ibu DN yaitu LL yang berusia 46 tahun, anaknya tersebut terlalu cepat untuk marah walaupun itu hanya disebabkan masalah kecil. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti ketika bertanya mengenai DN yang terlihat jarang keluar rumah kepada ibunya yaitu LL, kemudian ia menjawab.

"*Dia ada dirumah kak, gamau keluar rumah karena nanti yang ada berkelahi dia sama kawannya*".[10]

Didalam wawancara tersebut ditemukan bahwa subjek DN kurang baik dalam berbaur dilingkungannya, yang disebabkan DN yang mudah marah kepada temannya. Hal ini menyebabkan DN menjadi anak yang penyendiri. Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa WD dan DN mengalami masalah dalam berbaur dengan lingkungannya, berbeda dengan anak yang lain yang seusia

[9] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian WD di Desa Suka Rakyat, pada 3 Januari 2025

[10] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu dari subjek penelitian LL di desa Suka Rakyat, pada 19 Januari 2025

dengan mereka yang dapat mudah berinteraksi dengan lingkungan. Namun, WD dan DN menarik diri mereka dari lingkungan tersebut. Dari perilaku yang mereka tunjukkan menarik diri dengan lingkungan, ini merupakan salah satu faktor penyebab dari *fatherless*. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian terkait tentang masalah tersebut.

Dalam hal ini asumsi peneliti, seorang ayah seharusnya sadar akan hak dan kewajiban terhadap anaknya walaupun mereka sudah tidak tinggal bersama lagi. Walaupun keadaan tidak memungkinkan untuk tinggal bersama, seorang anak akan tetap membutuhkan sosok ayah didalam kehidupannya. Dampak *fatherless* itu nyata namun tidak terlihat oleh orang-orang disekitar anak yang mengalami *fatherless* tersebut. Hal ini disebabkan karena anak yang *fatherless* memilih untuk merasakannya sendiri dan menutup diri dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Saat ia mulai menutup diri maka akan merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang yang disekitarnya. Maka dari itu, peran orang yang ada disekitarnya hendaklah lebih peduli terhadap keadaan anak yang terlihat berbeda, hal ini agar dapat mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari pemaparan diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami *fatherless* dan dapat mengetahui dampaknya. Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi solusi dari agar permasalahan terkait *fatherless* yang terjadi didesa suka rakyat tersebut dapat dihindari. Setelah mengetahui ciri-ciri dan dampak dari anak yang mengalami *fatherless*, masyarakat ataupun orang terdekat dari anak yang mengalami *fatherless* mampu untuk lebih peka atau memberikan perhatian lebih kepada anak

tersebut. Maka dari itu, orang terdekat seperti kakek, paman, diharapkan mampu memperkuat peran figur pengganti untuk memberikan contoh teladan kepada anak yang mengalami *fatherless* terutama anak yang mengalami *fatherless* yang disebabkan perceraian, meninggal dunia, dan merantau. Ketika seorang anak mengalami hal tersebut maka dapat mempengaruhi perkembangan perilaku mereka.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak didesa suka rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran ayah dalam mempengaruhi perilaku anak dalam keluarga dan diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi masyarakat dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi efektif untuk mendukung anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Dampak *Fatherless* Dalam Pembentukan Perilaku Anak (Studi Kasus) Desa Suka Rakyat".**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian tentang dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak (studi kasus) desa suka rakyat dapat meliputi beberapa aspek berikut:

1. Penelitian akan membatasi fokus pada anak yang mengalami *fatherless* disebabkan perceraian, meninggal dunia, dan merantau.
2. Penelitian ini dilakukan di desa suka rakyat.

3. Batasan rentang usia anak yaitu 7-14 tahun dan jenjang pendidikan tertentu hanya anak SD-SMP untuk menjaga fokus penelitian.
4. Total sampel yang akan digunakan adalah 5 anak dari desa suka rakyat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor perceraian?
2. Bagaimana dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor meninggal dunia?
3. Bagaimana dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor merantau (mencari kehidupan)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor perceraian.
2. Untuk mengetahui dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor meninggal dunia.
3. Untuk mengetahui dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat merantau.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian dari dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak desa suka rakyat diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan mengenai pentingnya memahami kondisi anak yang mengalami *fatherless*.

2. Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak, sehingga mereka dapat lebih peduli terhadap kebutuhan fisik dan psikis anak dalam situasi tersebut.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi penelitian lainnya dapat mengembangkan lebih mendalam lagi terkait hasil penelitian tentang dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak.

F. Definisi Operasional

1. *Fatherless*

Fatherless adalah kondisi dimana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah baik secara fisik maupun psikis, yang disebabkan perceraian, meninggal dunia, dan merantau.

2. Pembentukan Perilaku Anak

Perilaku adalah tindakan atau respons seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan, yang dapat berupa aktivitas fisik dan ucapan. Terbentuknya perilaku terjadi karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan.

Maka, pembentukan perilaku anak merupakan proses berkembangnya tindakan, perilaku, dan kebiasaan anak yang dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Desa Suka Rakyat telah berdiri sejak tahun 1950. Pada masa itu, desa ini dikenal dengan nama Kampung Batu 8. Kampung Batu 8 memiliki jarak tempuh sekitar 8 km dari Kecamatan Rantau. Pada tahun 1950-an, jumlah penduduk pada masa itu sangat sedikit, yaitu 15 kepala keluarga. Masyarakat yang bermukim diwilayah tersebut kemudian membentuk sebuah kampung dan mengangkat seorang Datok Penghulu sebagai pemimpin kampung. Datok Penghulu pertama yang memimpin Kampung Batu 8 bernama Larto.

Seiring dangan berjalannya waktu, masyarakat semakin bertambah dan bersepakat merubah nama Kampung Batu 8 dengan nama Desa Suka Rakyat. Desa Suka Rakyat terdiri dari 4 dusun, yaitu:

1. Dusun Cinta Murni
2. Dusun Damai
3. Dusun Adil
4. Dusun Makmur

Desa Suka Rakyat, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan wilayah berbukit yang berbatasan langsung sebelah utara dengan Desa Jamur Labu, sebelah selatan dengan PT. Mora Niaga Jaya kec. Seruway, sebelah timur dengan Desa Pematang Jaya kab. Langkat, dan sebelah barat dengan Desa Jamur Jelatang. Desa Suka Rakyat memiliki luas wilayah sekitar ± 400 ha dengan

mayoritas lahan pertanian, perkebunan, dan perumahan masyarakat. Desa Suka Rakyat memiliki jumlah penduduk sebesar 1466 jiwa dengan 455 kepala keluarga.

B. Temuan Khusus

1. Data Subjek

Secara umum data diri subjek penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data diri subjek pertama

Nama : WD

Usia : 13 tahun

Kelas : 1 SMP

Alamat : Suka Rakyat

WD merupakan anak yang tinggal di desa Suka Rakyat dan sekarang menginjak kelas 1 SMP yang mengalami *fatherless* karena perceraian. WD ditinggal ayahnya cerai sejak berusia 10 tahun dan WD merupakan anak tunggal.

b. Data diri subjek kedua

Nama : KL

Usia : 7 tahun

Kelas : 2 SD

Alamat : Suka Rakyat

KL merupakan anak yang tinggal di desa Suka Rakyat dan sekarang menginjak kelas 2 SD yang mengalami *fatherless* karena perceraian. KL ditinggal ayahnya cerai sejak berusia 1 tahun dan KL merupakan anak tunggal.

c. Data diri subjek ketiga

Nama : DN

Usia : 9 tahun

Kelas : 3 SD

Alamat : Suka Rakyat

DN merupakan anak yang tinggal di desa Suka Rakyat dan sekarang menginjak kelas 3 SD yang mengalami *fatherless* karena ayahnya meninggal dunia ketika DN masih berumur 4 tahun. DN merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

d. Data diri subjek keempat

Nama : AT

Usia : 11 tahun

Kelas : 5 SD

Alamat : Suka Rakyat

AT merupakan anak yang tinggal di desa Suka Rakyat dan sekarang menginjak kelas 5 SD yang mengalami *fatherless* karena ayahnya meninggal dunia ketika AT masih berumur 2 tahun. AT merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

e. Data diri subjek kelima

Nama : NL

Usia : 14 tahun

Kelas : 2 SMP

Alamat : Suka Rakyat

NL merupakan anak yang tinggal di desa Suka Rakyat dan sekarang menginjak kelas 2 SMP yang mengalami *fatherless* karena ayahnya merantau ketika NL masih berumur 8 tahun. NL merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Dari informasi diatas, dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Subjek Penelitian

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan	Penyebab *Fatherless*
WD	13 tahun	Laki-laki	SMP	Cerai
KL	7 tahun	Perempuan	SD	Cerai
DN	9 tahun	Laki-laki	SD	Meninggal Dunia
AT	11 tahun	Laki-laki	SD	Meninggal Dunia
NL	14 tahun	Perempuan	SMP	Merantau

Berdasarkan tabel diatas terdapat lima subjek penelitian yang menjadi fokus utama dalam pengambilan data penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Kelima subjek tersebut merupakan anak yang tinggal di Desa Suka Rakyat yang merupakan anak *fatherless*.

Selanjutnya, adapun jadwal wawancara dengan subjek penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara Dengan Subjek Penelitian

Nama	Hari/ Tanggal	Jam	Lokasi	Keterangan
WD	Rabu, 16 April 2025	14:15 – 14:45	Ruang keluarga	Observasi dan wawancara
KL	Jumat, 21 Maret 2025	13:05 – 13:35	Ruang keluarga	Observasi dan wawancara
DN	Rabu, 26 Maret 2025	13:00 – 13:30	Halaman rumah	Observasi dan wawancara
AT	Kamis, 10 April 2025	16:10 – 16:40	Halaman rumah	Observasi dan wawancara
NL	Senin, 24 Maret 2025	14:50 – 15:20	Halaman rumah	Observasi dan wawancara

Adapun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian terhadap kelima subjek yang menjadi informan utama dapat dilihat pada lampiran tulisan ilmiah ini.

2. Data Informan

Penelitian ini berada di desa Suka Rakyat, maka peneliti memutuskan untuk mengambil lima informan masing-masing ibu dari subjek penelitian dikarenakan ibu merupakan yang paling dekat dan yang telibat dengan subjek penelitian. Informan digunakan sebagai pemberi informasi gambaran aktivitas anak *fatherless* yang memiliki keterlibatan langsung dengan subjek penelitian.

Tabel 4. 3 Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
FK	32 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
IN	30 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
LL	46 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
IY	50 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
WN	35 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga

Selanjutnya, adapun jadwal wawancara dengan informan dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Jadwal Wawancara Dengan Informan

Nama	Hari/ Tanggal	Jam	Lokasi	Keterangan
FK	Rabu, 16 April 2025	14:45 – 15:55	Ruang keluarga	Wawancara
IN	Jumat, 21 Maret 2025	13:35 – 14:05	Ruang keluarga	Wawancara
LL	Rabu, 26 Maret 2025	13:30 – 14:00	Halaman rumah	Wawancara
IY	Kamis, 10 April 2025	16:40 – 15:10	Halaman rumah	Wawancara
WN	Senin, 24 Maret 2025	15:20 – 15:50	Halaman rumah	Wawancara

Adapun hasil wawancara dan dokumentasi penelitian terhadap kelima subjek yang menjadi informan tambahan dapat dilihat pada lampiran tulisan ilmiah ini.

3. Data Pendukung Observasi

Data observasi ini diambil dari pengamatan terhadap perilaku anak *fatherless* di desa suka rakyat. Lembar observasi diisi oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Adapun hasil dari observasi anak disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5 Hasil Observasi

Nama	Ya	Tidak
WD	6	16
KL	5	17
DN	5	17
AT	8	14
NL	6	16
Total	**22**	

Untuk menghitung nilai observasi perilaku anak[75], peneliti menggunakan rumus $P\frac{F}{n}\ x\ 100$. Dimana P (subjek), F (jumlah skor jawaban), dan n (skor maksimal) maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

WD = $\frac{F}{N}$ x 100 = $\frac{6}{22}$ x 100 = 27,2

KL = $\frac{F}{N}$ x 100 = $\frac{5}{22}$ x 100 = 22,7

DN = $\frac{F}{N}$ x 100 = $\frac{5}{22}$ x 100 = 22,7

AT = $\frac{F}{N}$ x 100 = $\frac{8}{22}$ x 100 = 36,3

NL = $\frac{F}{N}$ x 100 = $\frac{6}{22}$ x 100 = 27,2

Adapun masing-masing golongan kriteria perhitungan dari seluruh subjek penelitian yaitu:

- Subjek WD tergolong dalam kriteria Kurang Baik

[75] Data observasi perilaku anak tersebut dapau dilihat pada lampiran penelitian ini

- Subjek KL tergolong dalam kriteria Kurang Baik
- Subjek DN tergolong dalam kriteria Kurang Baik
- Subjek AT tergolong dalam kriteria Kurang Baik
- Subjek NL tergolong dalam kriteria Kurang Baik

Setelah peneliti melakukan perhitungan pada hasil observasi maka, dapat ditemukan bahwa, pada kelima subjek penelitian yang masing-masing dengan inisial: WD, KL, DN, AT, dan NL. Kemudian, peneliti mencatat jumlah perilaku yang sesuai dengan indikator (jawaban "Ya") dan yang tidak sesuai (jawaban "Tidak") selama observasi berlangsung. Total aspek yang diamati adalah 22 (berdasarkan total skor maksimal atau nilai n). Adapun masing-masing skor dari subjek penelitian, yaitu: WD (27, 2 %), KL (22, 7 %), DN (22, 7%), AT (36, 3 %), dan NL (27, 2 %).

Perilaku yang sudah dihitung sesuai indikator penelitian dari kelima subjek tersebut, termasuk ke dalam kategori "Kurang Baik" yaitu hanya mencapai kurang dari skor 40% berdasarkan kriteria perhitungan. Dikarenakan semua subjek menunjukkan perilaku dibawah skor 40% maka, dapat dapat menunjukkan kurangnya perilaku positif berdasarkan indikator perilaku yang diamati oleh peneliti.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima subjek penelitian, terlihat bahwa ketiadaan peran ayah dari aspek fisik maupun psikis (*fatherless*) memberikan dampak dalam pembentukan perilaku anak diberbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah hasil penelitian menunjukkan dari

berbagai aspek yang diamati dari dampak *fatherless* akibat perceraian, meninggal dunia, dan merantau:

1. Dampak Perilaku Anak *Fatherless* Akibat Faktor Perceraian

Berdasarkan indikator pembentukan perilaku dengan kebiasaan pada aspek tanggung jawab, subjek WD dan KL tidak memiliki perilaku tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya.[76] Namun pada kenyataanya, kedua subjek WD dan KL menunjukkan ketidakmampuan dalam bertanggung jawab atas dirinya sendiri, baik dalam kehidupan pribadi maupun akademik. Keduanya tidak pernah merapikan kembali tempat tidur sendiri dan selalu bergantung pada ibunya untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal akademik, WD sering tidak mengerjakan pr dengan alasan lupa dan tidak menyiapkan buku pada malam hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek sebagai berikut:

> *"Terkait dengan pekerjaan rumah (PR), saya terkadang lupa mengerjakannya; akibatnya, saya mengerjakannya di sekolah atau bahkan tidak mengerjakannya sama sekali jika tidak ada waktu lagi pada saat dikelas".*[77]

Subjek KL juga hanya menyiapkan buku setelah diperintahkan dan pada saat ada pr maka ibunya lah yang akan mengerjakan pr tersebut untuknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek sebagai berikut:

---

[76] Khairul Bariyyah dkk, Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa, *Konselor, 7.1*, (2018), h. 1

[77] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian WD di Desa Suka Rakyat, pada 16 April 2025

> *"Saya memasukkan buku pelajaran ke dalam tas ketika diingatkan oleh ibu dan biasanya saya lakukan pada malam hari sebelum tidur, atau terkadang pada pagi hari jika malamnya sudah tertidur. Dan ketika ada pr, biasanya dikerjakan bersamaan pada saat menyiapkan buku, dan ibu juga yang mengerjakan pr untuk saya".*[78]

Kedua subjek tidak memiliki manajemen waktu yang baik serta tidak inisiatif dalam menjalankan tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh keterangan orang tua yang menyatakan bahwa anak mereka tidak terbiasa melakukan tanggung jawabnya secara mandiri, sulit diarahkan, dan masih sangat tergantung pada bantuan orang tua untuk menyelesaikan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga terutama seorang ayah adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses perkembangan anak. maka dari itu, peranan keluarga terhadap perkembangan anak adalah memberikan rasa tanggung jawab dalam satu pekerjaan atau kegiatan agar anak merasa terdorong dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.[79]

Kemudian, berdasarkan indikator pembentukan perilaku dengan pengertian pada aspek *problem solving skill* yang merupakan suatu kemampuan yang berhubungan dalam kesuksesan untuk pencapaian solusi dari berbagai jenis permasalahan.[80] Subjek WD dan KL menunjukkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri. Mereka lebih memilih menangis, marah, dan lebih memilih meminta bantuan kepada

---

[78] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian KL di Desa Suka Rakyat, pada 21 Maret 2025

[79] Fien Pongpalilu dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 137

[80] Affa Ardhi Saputi dan Insih Wilujeng, *E-Scaffolding* Fisika Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan *Problem Solving Skill* dan Sikap Ilmiah Siswa SMA, *Unnes Physics Education Journal*, 5.2, (2016), h. 13

ibu daripada mencoba mencari solusi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek WD sebagai berikut:

> *"Apabila ada barang milik saya yang hilang, saya biasanya meminta ibu untuk mencarikannya untuk saya, sehingga saya tidak pernah mencarinya sendiri".*[81]

Kemudian subjek KL juga tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek KL sebagai berikut:

> *"Saya akan menangis apabila teman saya tidak mau bermain bersama dan saya akan mengadukan mereka kepada ibu agar mereka ditegur karena tidak mau berteman dengan saya".* [82]

Ini mencerminkan lemahnya pembentukan perilaku kemandirian, yang seharusnya dibangun melalui pengalaman menghadapi tantangan dengan dukungan dan bimbingan dari figur ayah.

Selanjutnya, berdasarkan pembentukan perilaku dengan model pada aspek penggembira. Menurut KBBI, penggembira adalah sosok yang ceria atau periang dan kemudian dapat membuat orang lain bahagia. Pada aspek tersebut, subjek WD dan KL tidak mampu untuk menjadi sosok ceria seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Subjek WD dan KL bahkan tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka sukai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek WD sebagai berikut:

---

[81] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian WD di Desa Suka Rakyat, pada 16 April 2025

[82] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian KL di Desa Suka Rakyat, pada 21 Maret 2025

> *"Tidak ada hal khusus yang membuat saya merasa senang, menurut saya semuanya terasa biasa saja dan tidak ada yang benar-benar menyenangkan".* [83]

Pada subjek KL, ia lebih fokus pada kesenangan pribadi dan kurang mampu mengajak orang lain dalam keceriaan. Kondisi ini bisa terjadi karena kurangnya interaksi positif yang biasanya dibentuk melalui peran orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek KL sebagai berikut:

> *"Saya merasa malas untuk bermain dengan teman karena mereka tidak menyenangkan".* [84]

Kemudian, pada hasil observasi berdasarkan indikator penelitian yang digunakan peneliti terhadap subjek WD dan KL ditemukan bahwa, pada subjek WD memiliki skor perilaku 27, 2% yang ini menunjukkan bahwa kurangnya pembentukan perilaku positif pada subjek WD yang selama proses observasi dilakukan, WD tidak pernah merapikan mainannya sendiri dan terlihat berantakan dihalaman rumahnya, kemudian WD juga tidak mencoba memperbaiki mainannya ketika rusak, dan WD juga terlihat penyendiri yang itu dapat membuktikab bahwa ia tidak mudah bergaul dengan teman seusianya. Begitu pula dengan subjek KL yang hanya memiliki skor perilaku 22, 7% yang menunjukkan kurangnya pembentukan perilaku positif, dapat dikatakan demikian dikarenakan KL tidak menyimpan kembali mainan yang sudah ia gunakan, kemudian KL juga tidak berusaha memperbaiki mainannya ketika rusak dan langsung membuangnya saja, dan KL juga tidak ramah kepada orang lain dengan enggan bertegur sapa terlebih dahulu.

[83] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian WD di Desa Suka Rakyat, pada 16 April 2025

[84] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian KL di Desa Suka Rakyat, pada 21 Maret 2025

Menurut Wallerstein didalam Pedro (2005), adapun saran untuk menjelaskan kepada anak yang menjadi korban perceraian, cara mengatasi pandangan mereka ialah dengan menjelaskan kesalahpahaman terkait perceraian. Dimulai sejak anak usia 7 tahun, seorang ibu sudah dapat menjelaskan kesalahpahaman dapat menggunakan dengan cara bermain, seperti bermain permainan peran menggunakan boneka untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengaitkan perceraian dengan kehidupan yang sedang mereka dihadapi.[85] Maka dari itu menurut peneliti, seorang ibu seharusnya dapat berkata jujur kepada anaknya tentang permasalahan keluarga yang sedang terjadi, agar anak dapat belajar memahami kondisi yang dialami. Seharusnya walaupun kedua orang tua sudah bercerai, sebagai seorang ayah dan ibu harus mampu bekerja sama agar anaknya tersebut tidak menjadi *fatherless* dan agar anak dapat tumbuh dengan memiliki perilaku yang baik dan untuk membentuk perilaku tanggung jawab agar anak dapat memahami kewajiban dan tanggung jawab atas diri mereka sendiri, kemampuan *problem solving skill* agar anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan menjadi sosok penggembira agar anak dapat mengetahui apa yang membuat mereka merasa bahagia dan menjadi sosok yang ceria.

2. Dampak Perilaku Anak *Fatherless* Akibat Faktor Meninggal Dunia

Berdasarkan indikator pembentukan perilaku dengan kebiasaan pada aspek disiplin. Disiplin adalah adalah sebuah perilaku sukarela tanpa adanya

[85] JoAnne Pedro, Fostering children's resilience in the aftermath of divorce: The role of evidence based programs for children, *Family Court Review*, *43*, (2005), h. 14

paksaan yang menunjukkan keteraturan akan peraturan yang ada. Seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat memahami perilaku yang benar dan salah serta menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada imbalan.[86] Namun kenyataannya subjek DN dan AT tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, mereka masih sangat membutuhkan dorongan dari orang tua yaitu berupa pembiasaaan sehingga mereka mampu melakukannya sendiri tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek DN sebagai berikut:

> *"Saya hanya melaksanakan salat Maghrib dimasjid jika diperintahkan oleh ibu saya, oleh karenanya dalam sehari saya hanya salat satu kali saja"*.[87]

Pada subjek AT mengaku tidak mampu bangun pagi tanpa bantuan dari ibunya, lalai dalam melaksanakan kewajiban ibadah seperti salat, dan cenderung menunda perintah dari ibu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek AT sebagai berikut:

> *"Saya biasanya bangun tidur sekitar pukul 7, dan itu dibangunkan dahulu oleh ibu saya".* [88]

Ketidakmampuan mendisiplinkan diri sendiri ini menggambarkan lemahnya kontrol diri yang seharusnya diperkuat dengan kehadiran figur ayah sebagai panutan kedisiplinan. Menurut Baumrind didalam Rinanda (2019), pola asuh otoritatif yang biasanya banyak dilakukan oleh peran ayah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin anak karena pengasuhan

---

[86] Choirun Nisak Aulina, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini, *Pedagogia, 2.1*, (2013), h. 38

[87] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian DN di Desa Suka Rakyat, pada 26 Maret 2025

[88] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian AT di Desa Suka Rakyat, pada 10 April 2025

otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap perilaku disiplin anak.[89]

Kemudian, berdasarkan indikator pembentukan perilaku dengan pengertian pada aspek *annoying person*, subjek DN dan AT memiliki kecenderungan untuk mengganggu orang lain, seperti dengan memukul, menghina, maupun memamerkan barang yang baru ia miliki. Subnjek DN mengaku bahwa ia pernah menghina temannya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek DN sebagai berikut:

> *"Saya pernah menghina teman, awalnya karena dia yang menghina saya terlebih dahulu, tetapi memang ada kalanya saya yang mulai menghina lebih dulu karena memang tidak menyukai dia"*.[90]

Kemudian, subjek AT juga mengakui bahwa ia masih suka bertengkar dengan teman. hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek AT sebagai berikut:

> *"Saya juga pernah memukul teman, biasanya karena berawal dari saling menghina lalu berujung pada pertengkaran"*.[91]

Hal ini menunjukkan bahwa DN dan AT mengalami kesulitan dalam mengontrol diri agar tidak mudah marah yang juga bisa dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mereka untuk memperlakukan orang lain lebih baik.

Selanjutnya, berdasarkan pembentukan perilaku dengan model pada aspek bertutur kata. Bertutur kata adalah kemampuan seseorang

---

[89] Sevana Puspa Rinanda, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kabupaten Nganjuk, *J+Plus Unesa*, *8.1*, (2019), h. 3

[90] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian DN di Desa Suka Rakyat, pada 26 Maret 2025

[91] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian AT di Desa Suka Rakyat, pada 10 April 2025

berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk meningkatkan komunikasi yang bertujuan untuk mengurangi gesekan antar manusia.[92] Dalam kemampuan bertutur kata dengan sopan masih kurang berkembang pada subjek DN dan AT. DN sering kali berbicara dengan nada tinggi, hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek DN sebagai berikut:

> *"Saya sering berbicara dengan menggunakan nada tinggi, baik kepada teman maupun kepada ibu saya, terutama saat saya sedang marah dan ucapan kasarpun terucap oleh saya, terutama saat sedang bertengkar"*.[93]

Kemudian, pada subjek AT ia mengakui bahwa tidak mengucapkan terima kasih saat diberikan sesuatu oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek AT sebagai berikut:

> *"Saya juga tidak mengucapkan kata terima kasih jika diberi sesuatu, biasanya saya hanya diam"*.[94]

Dari kedua subjek DN dan AT mereka menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam bertutur kata. Hal ini menunjukkan lemahnya perilaku kesopanan pada diri mereka.

Kemudian, pada hasil observasi berdasarkan indikator penelitian yang digunakan peneliti terhadap subjek DN dan AT ditemukan bahwa, pada subjek DN memiliki skor perilaku 22, 7% yang ini menunjukkan bahwa kurangnya pembentukan perilaku positif pada subjek DN yang selama proses observasi dilakukan, DN tidak mampu melaksanakan salat lima waktu dalam

---

[92] Rahmadi dkk, Cara Bertutur Kata Yang Baik Dalam Islam, *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3.3*, (2024), h. 110

[93] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian DN di Desa Suka Rakyat, pada 26 Maret 2025

[94] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian AT di Desa Suka Rakyat, pada 10 April 2025

sehari dan dan hanya melakukan salat pada waktu magrib saja di masjid, kemudian DN juga suka mengganggu temannya seperti memukul orang lain, dan DN juga tidak mampu bertutur kata dengan baik kepada orang lain. Begitu pula dengan subjek AT yang hanya memiliki skor perilaku 36, 3% yang menunjukkan kurangnya pembentukan perilaku positif, dapat dikatakan demikian dikarenakan AT juga masih suka menganggu orang lain seperti menghina orang lain, tidak mampu melaksanakan salat lima waktu dalam sehari, kemudian AT juga tidak mampu untuk bertutur kata dengan sopan.

Anak yang tidak memiliki ayah akan lebih rentan terhadap perilaku nakal, tanpa bimbingan dan pengawasan dari figur seorang ayah, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa agar lebih memperkuat figur seorang ibu dan kerja sama dengan guru disekolah agar dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang dibutuhkan anak untuk berkembang.[95] Oleh karenanya, penguatan figur seorang ibu dan kerja sama dengan guru disekolah sangat penting untuk anak yang kehilangan ayahnya, karena guru dapat memberikan pembahaman sekaligus memberikan contoh untuk memperlakukan orang lain lebih baik lagi kepada anak yang mengalami *fatherless*. Dan guru juga diharapkan mampu bekerja sama dengan ibu agar anak agar lebih dapat mendisplinkan dirinya dan mengajarkan anak agar dapat bertutur kata lebih baik lagi seperti dengan teman maupun orang yang lebih tua.

[95] Ririn Susanti dan Ika Ariyati, The Effect of Fatherless on Children Social Development, *Journal of Gifted Studies, 1.1* (2024), h. 30

3. Dampak Perilaku Anak *Fatherless* Akibat Faktor Akibat Merantau

Berdasarkan indikator pembentukan perilaku dengan kebiasaan pada aspek kejujuran, subjek NL mengalami kesulitan dalam membiasakan kejujuran. Ia cenderung tidak mengakui kesalahannya, serta enggan mengembalikan barang temuan yang bukan miliknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek sebagai berikut:

> *"Saya pernah memecahkan gelas milik ibu saya, namun saya memilih untuk tidak mengaku, bahkan saat ibu menanyakan hal tersebut, saya tetap tidak mengatakan yang sebenarnya dan hanya menjawab tidak tahu. Kemudian, saat menemukan uang milik orang lain, saya juga tidak mengembalikannya dan uang tersebut saya gunakan untuk menambah pembelian paket data".*[96]

Ini menunjukkan lemahnya perkembangan nilai moral yang sejatinya dapat lebih kuat dibangun melalui kehadiran dua figur, yaitu ayah dan ibu. Proses pembiasaan nilai kejujuran banyak dipelajari anak melalui pembiasaan, karena dengan pembiasaan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak termasuk dari ayah.[97]

Kemudian, berdasarkan indikator pembentukan perilaku dengan pengertian pada aspek menjaga diri maupun orang lain ialah kemampuan untuk menutup aurat dalam rangka untuk memelihara diri sebagai seorang muslim dan agar pandangan orang lain dapat terjaga sehingga tidak menimbulkan fitnah. Selanjutnya, mandi dua kali dalam sehari termasuk upaya menjaga diri maupun orang lain, yang tujuannya agar tubuh tetap

[96] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian NL di Desa Suka Rakyat, pada 24 Maret 2025

[97] Nawawi, Dakwah Keluarga; Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Keluarga Jawa, Ilmu Dakwah; *Academic Journal for Homiletic Studies*, 6.2, (2012), h. 306

bersih dan tidak mengganggu orang lain yang disebabkan aroma tubuh yang mengganggu.[98] Ketiadaan figur ayah membuat NL kurang memahami pentingnya menjaga diri sebagai bagian dari penghormatan terhadap diri sendiri termasuk dalam maupun menjaga aurat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek sebagai berikut:

> *"Jika hanya pergi ke tempat yang dekat seperti ke rumah nenek atau sekadar menyapu halaman rumah, biasanya saya tidak mengenakan hijab"*.[99]

Subjek NL masih sangat memerlukan pemahaman yang lebih lanjut terkait menjaga dirinya tersebut yang sangat memerlukan kerja sama antara ayah dan ibu mereka.

Selanjutnya, berdasarkan pembentukan perilaku dengan model pada aspek wibawa. Wibawa merupakan pembawaan diri dalam mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang tampak dari luar.[100] Subjek NL menunjukkan tingkat kewibawaan yang rendah. Ia cenderung egois dalam situasi sosial, tidak berusaha untuk menyelesaikan konflik antar teman, dan tidak mampu meyakinkan orang lain sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek sebagai berikut:

> *"Saya enggan mendengarkan pendapat orang lain apabila tidak sesuai dengan keinginan saya. Kemudian, jika saya melihat teman yang sedang bertengkar, saya besikap bersikap biasa saja dan lebih memilih menjauh agar tidak terlibat. Dan saya juga tidak pernah ikut campur dalam permasalahan orang lain, karena merasa*

---

[98] Siti Purhasanah dkk, Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Alquran, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 2.1*, h. 59

[99] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian NL di Desa Suka Rakyat, pada 24 Maret 2025

[100] Rahmi Anekasari, *Psikologi Perkembangan*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019), h. 70

> *itu bukan urusan saya. Selain itu, saya tidak pernah mengajak teman bermain lebih dulu, karena saat kami mencoba, mereka tidak tertarik, sehingga lama-kelamaan kami menjadi enggan untuk memulai"*.[101]

Ketiadaan model kepemimpinan yang biasanya diperankan oleh ayah menyebabkan perkembangan rasa percaya diri dan peduli terhadap lingkungan sekitar menjadi kurang optimal.

Kemudian, pada hasil observasi berdasarkan indikator penelitian yang digunakan peneliti terhadap subjek NL ditemukan bahwa, subjek NL memiliki skor perilaku 27, 2% yang ini menunjukkan bahwa kurangnya pembentukan perilaku positif pada subjek NL yang selama proses observasi dilakukan, NL tidak mampu membiasakan diri untuk berkata jujur, kemudian NL juga tidak menutup auratnya dengan baik pada saat keluar rumah, dan NL juga tidak peduli dengan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya dan ini menunjukkan bahwa rendahnya perilaku wibawa pada subjek NL.

Pada anak yang ditinggal ayahnya sebab merantau, akan terjadinya pengasuhan yang tidak konsisten dalam kehadiran mereka. Anak yang ayahnya merantau yang tidak memiliki komunikasi dan kunjungan yang tidak teratur hal ini dapat menyebabkan reeaksi emosional yang berlebihan dan perasaan takut akan ditinggalkan dalam diri mereka.[102] Menurut kesimpulan peneliti, anak yang ditinggal ayahnya disebabkan merantau, menunjukkan kurangnya tingkat pemamahan untuk menjaga dirinya sendiri maupun orang

---

[101] Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian NL di Desa Suka Rakyat, pada 24 Maret 2025

[102] Maria Luisa Zuniga dkk, Examining the Effects of Parental Migration on Youth Mental Health and Substance Use: a Qualitative Study in Rural Yucatan Mexico, *Frontiers in Psychiatry* (2024), h. 8

lain seperti dalam menjaga auratnya agar tidak terlihat oleh orang lain sekaligus untuk melindungi dirinya dan pada kebersihan tubuh subjek juga menganggap remeh tentang kebersihan dirinya, dan ia juga memiliki tingkat percaya diri yang rendah yang dikarenakan takut akan ditinggalkan. Maka dari itu seharusnya sebagai seorang ayah tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai ayah dari anaknya, dengan cara mempererat hubungan komunikasi melalu virtual seperti telfon ataupun *video call* yang memungkinkan agar anak tetap merasa ada ayah disisinya walaupun berjauhan.

Secara umum, anak yang mengalami *fatherless* memiliki kesamaan pada masalah pembentukan perilaku mereka. Masing-masing dari mereka memiliki masalah dalam mendisiplin dirinya, membiasakan berkata jujur, tanggung jawab atas dirinya, tidak mengganggu orang (*annoying person*), kemampuan menjaga diri maupun orang lain, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving skill*), kemampuan bertutur kata dengan baik, menjadi sosok penggembira atau ceria, dan wibawa dengan peduli keadaan disekitarnya. Dari sembilan aspek tersebut, mereka masing-masing tidak hampir tidak mampu untuk melakukan semuanya dengan baik, dikarenakan mereka tidak terbiasa melakukannya dan kurang paham atas manfaat melakukan hal tersebut dan akibatnya anak akan merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain dan kurangnya kontrol emosi anak yang menyebabkan ia mudah marah, maka dari itu sangat penting bagi orang tua agar terus berusaha membantu anak mereka agar dapat berperilaku dengan baik sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku

yang lebih baik serta dapat menggapai cita-cita mereka dengan adanya dukungan penuh dari orang tua. Walaupun kondisi ayah dan ibu sudah bercerai tentu harus dapat bekerja sama dalam mendidik anak mereka, kemudian kerja sama antara seorang ibu dan guru disekolah bagi anak yang mengalami *fatherless* dikarenakan ayahnya meninggal dunia juga sangat penting guna memaksimalkan pembentukan perilaku anak, dan tetap menjaga komunikasi antara ayah dan anak menjadi kunci penting ketika seorang ayah sedang merantau dapat dilakukan komunikasi via telfon atau *video call*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak (studi kasus) desa suka rakyat, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless*, baik akibat perceraian, ayahnya meninggal dunia, maupun karena ayah merantau, memiliki berbagai permasalahan dalam pembentukan perilaku mereka.

Adapun dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor perceraian yaitu anak yang kehilangan figur ayah akibat perceraian, mengakibatkan anak tidak memiliki rasa tanggung jawab, dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya dan anak selalu tampak murung dan penyendiri. Kemudian, dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor meninggal dunia (kematian) yaitu anak lemah dalam kedisiplinan, anak juga berperilaku suka mengganggu orang lain, dan tidak mampu bertutur kata dengan baik. Selanjutnya, dampak perilaku anak yang mengalami *fatherless* akibat faktor merantau ditemukan bahwa anak menunjukkan kesulitan untuk berkata jujur, tidak mampu untuk menjaga diri sendiri maupun orang lain, dan tidak memiliki kewibawaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak, peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu:

1. Anak *Fatherless*

Tetaplah berusaha membangun perilaku yang baik, serta terus membangun hubungan yang positif dengan orang lain

2. Orang Tua

Berikan dukungan penuh kepada anak dan diharapkan membangun kerja sama dengan pihak guru yang ada disekolah untuk membentuk perilaku anak agar menjadi lebih baik.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam lagi terkait dampak *fatherless* dalam pembentukan perilaku anak. Kemudian memperhatikan peran dukungan lingkungan, dalam perspektif pendidikan agama islam.